

***HISTORICAL RESEARCH* PELAKU LESBI PADA SISWA X
DAN PENGENTASANNYA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



OLEH

**MISRAWATI
NIM 15006068/2015**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

***HISTORICAL RESEARCH* PELAKU LESBI PADA SISWA X DAN
PENGENTASANNYA**

Nama : Misrawati
Nim/Tm : 15006068/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Agustus 2019

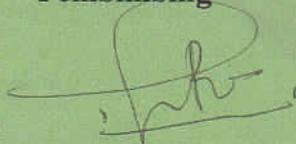
Disetujui Oleh :

**Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi**



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons
NIP. 19610225 19862 1 001

Pembimbing



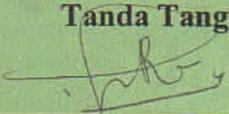
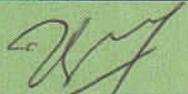
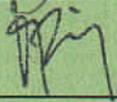
Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons
NIP. 19620415 198703 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : *Historical Research* Pelaku Lesbi Pada Siswa X dan
Pengentasannya
Nama : Misrawati
Nim/Tm : 15006068/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Agustus 2019

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons	 _____
2. Anggota	Dr. Afdal, M.Pd., Kons	 _____
3. Anggota	Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons	 _____

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Misrawati
NIM/ BP : 15006068/ 2015
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : *Historical Research* Pelaku Lesbi Pada Siswa X dan Pengentasannya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil piagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Agustus 2019
Saya yang menyatakan,



Misrawati
NIM.15006068

ABSTRAK

Misrawati. 2019. *Historical Research* Pelaku Lesbi Pada Siswa X dan Pengentasannya. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang .

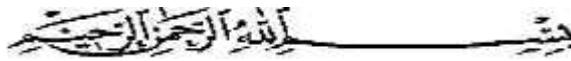
Lesbi adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan yang mana mencintai dan menyukai perempuan secara fisik, seksual, emosional dan spiritual. Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan praktik lapangan pada tahun 2018 berdasarkan hasil pengadministrasian *johari windows* ditemukan siswa perempuan yang memiliki kecenderungan perilaku lesbi. Keputusan menjadi lesbi tentunya diiringi dengan sejarah perjalanan memutuskan menjadi lesbi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *historical* subjek penelitian memutuskan menjadi lesbi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang berinisial GNA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat mengkaji *historical* pengambilan keputusan menjadi pelaku lesbi pada siswa X dan pengentasannya melalui layanan bimbingan dan konseling

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di kota P. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan pengadministrasian *johari windows*, wawancara dan observasi. Teknik analisis data dengan cara kualitatif dengan reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

Penemuan penelitian menunjukkan: (1) subjek sering diperlakukan tidak menyenangkan oleh ayahnya, (2) pengalaman buruk dari laki-laki yang diperoleh dimasa lalu, persepsi terhadap laki-laki yang negatif, merubah penampilan menjadi maskulin dan bertingkah laku seperti laki-laki, (3) subjek menemukan pasangannya dari *game role playing*, (4) tidak adanya pendidikan seks yang yang diperoleh dari orang tua dirumah sehingga subjek memutuskan menjadi lesbi dan (5) peneliti mengajak subjek berfikir secara rasional tentang persepsinya kepada laki-laki, menghasilkan subjek menyadari bahwa tidak semua laki-laki kasar dan menyakiti perempuan. Dapat disimpulkan bahwa sejarah subjek menjadi pelaku lesbi dilatar belakang oleh peran ayah yang tidak berjalan dengan baik sebagai kepala keluarga.

Keywords:Lesbi, Bimbingan dan Konseling

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Historical Research* Pelaku Lesbi Pada Siswa X dan Pengentasannya”. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW pucuk pimpinan semesta alam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons, sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, mengarahkan, memberikan motivasi, dan saran serta dukungan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons, dan Ibu Frischa Meivilona Yendi, M. Pd., Kons selaku dosen penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S.,Kons dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing peneliti selama kuliah.
5. Bapak Ramadi yang telah membantu proses administrasi selama peneliti kuliah empat tahun di Universitas Negeri Padang dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Subjek penelitian yang telah bersedia menjadi informan dalam proses penelitian untuk skripsi ini.
7. Kedua orangtua, Ayahanda Syahrial (Alm) yang peneliti percaya juga mendoakan untuk kelancaran skripsi ini dan Ibunda Jasmaniar yang selalu mendoakan kelancaran dalam menjalani aktivitas selama di Padang serta memberikan motivasi, semangat, dukungan serta dorongan moril dan materil.
8. Kakak dan kakak ipar peneliti yaitu Joni Afrial, Mailinda, Soni Afrial, Putri Permata Sari, S.Pd, Septiarni dan Arif yang selalu memberikan dukungan materil dan moril, semangat dan saran kepada adik bungsunya dalam kelancaran penulisan skripsi ini serta keponakan penulis yaitu Reeza Saputra, M. Haikal Saputra, M. Arsyah Arkha Yusuf, Aidil Fitrah Nugraha, Rasyid Radiatul Furqan, Hasbi Ardani, Azam Ramadhan dan Alvin Al-Raziq Syahrial yang selalu menghibur ketika lelah pulang dari Padang, memberikan semangat dan dukungan untuk “uncu”.
9. Teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Padang yaitu Sonia Humaira, Elinnawati, Indah Kumala Sari, Alen Okta Iranda, Anita Wulandari dan Mustika Utari yang selalu berbagi masukan

dan saran kepada peneliti, berbagi cerita hingga menjadi salah satu penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Keluarga besar BK, teman-teman BK 2015 dan senior yang selalu memberi do'a, motivasi, kasih sayang, masukan, bantuan dan dukungan moril maupun materil, serta inspirasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
11. Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2018

Peneliti

Misrawati
NIM.15006068

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTARTABEL	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Lesbi	10
B. Ciri-ciri Pelaku Lesbi.....	11
C. Klasifikasi Lesbi	12
D. Faktor Penyebab Terjadinya Lesbi	16
E. Tahap-tahap Perkembangan Lesbi.....	19
F. Pola Kehidupan Psikososial Lesbi.....	21
G. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling.....	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. <i>Setting</i> Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	30
D. Instrumen Penelitian.....	31

E. Sumber Data	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	35
H. Teknik Keabsahan Data.....	36

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	39
B. Pembahasan.....	55
C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling.....	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	65
B. Saran.....	66

DAFTAR RUJUKAN	68
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	71
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Berita Penggrebekan Pelaku Lesbi.....	3
Gambar 2.1	Hasil Pengadministrasian <i>Johari Windows</i>	4
Gambar 3.1	Hasil Pengadministrasian <i>Johari Windows</i> pada Saat Konseling	5

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	40
Tabel 2. Jadwal Wawancara Subjek X.....	40
Tabel 3. Jadwal Wawancara Informan Kunci	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang tidak berhenti berubah dan berkembang. Mulai dari lahir hingga akhir kehidupan selalu terjadi perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Dalam menghadapi perubahan tersebut tentunya manusia juga membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi tugas perkembangan dan pertumbuhan yang akan dilalui. Sehingga manusia juga disebut sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Untuk itu akan adanya interaksi yang terjalin antar sesama dalam suatu hubungan. Hal ini tentu saja dapat dilakukan secara kelompok kecil seperti keluarga atau dalam kelompok besar seperti lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya. Tidak jarang interaksi yang dilakukan akan menimbulkan ketertarikan satu sama lain. Ketertarikan tersebut dapat berupa ketertarikan secara seksual maupun ketertarikan secara emosional, dalam hal ini dapat juga disebut sebagai orientasi seksual. Galink (dalam Fadhilah, 2015) menjelaskan bahwa ketertarikan atau orientasi seksual mengacu pada jenis kelamin dimana seseorang tertarik secara emosional atau seksual pada orang lain, salah satunya adalah homoseksual.

Davidson, N dan King (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa homoseksual adalah suatu bentuk keinginan dalam membina

hubungan yang dengan hasrat seksual serta aktivitas seksual dengan sesama jenis. Homoseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama anggota gendernya. Homoseksual adalah orientasi seksual yang diarahkan kepada seseorang dengan jenis kelamin yang sama atau ketertarikan secara emosional dan seksual kepada seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Oetomo, 2001: 6). Homoseksual terbagi menjadi dua yakni lesbi dan gay. Lesbian merupakan ketertarikan perempuan terhadap perempuan, sedangkan gay adalah ketertarikan laki-laki dengan laki-laki sebagai orientasi seksualnya.

Lesbi adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau dikenal juga dengan perempuan yang mencintai dan menyukai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional dan spiritual (Agustina, 2005). Menurut Sawitri (2005) lesbi merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perkembangan psikoseksual dimana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenisnya bukan terhadap lawan jenisnya.

Lesbi merupakan sebutan yang dipakai untuk orientasi kelompok perempuan yang menyukai sesama jenis perempuan (perempuan homoseks). Lesbi merupakan kelompok subkultural yang dianggap memiliki perilaku menyimpang atau abnormal dan dianggap sebagai pembawa penyakit masyarakat yang merusak pemikiran generasi muda di Indonesia. Menurut Kartono (2007) homoseksual berasal dari kata homo yang berarti manusia dan seksual yang berarti perkelaminan. Dengan

demikian dapat diartikan bahwa homoseksual merupakan dorongan atau kecenderungan manusia dalam perkelaminan.

Dewasa ini, fenomena tentang lesbi semakin marak terjadi. Hal ini bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi beberapa orang. Bahkan ada sebagian orang yang melakukan tindakan tersebut secara terang-terangan. Hal ini tentunya sangat meresahkan dan menjadi persoalan pada masyarakat. Berdasarkan berita yang penulis peroleh dari media *instagram* pada tanggal 5 November tahun 2018 bahwa telah dilakukan penggerebekan sebuah kosan di Kota Padang diamankannya oleh pihak Satpol PP Sumatera Barat sebanyak 10 (sepuluh orang) pelaku lesbi.



Gambar 1.1 Berita Penggerebekan Pelaku Lesbi

Berdasarkan pengalaman praktek lapangan (PLBK-S) yang penulis lakukan pada tahun 2018 di SMAN X Kota Padang, penulis menemukan subjek yang memiliki kecenderungan berperilaku lesbi. Dari



Gambar 3.1 Hasil Pengadministrasian *Johari Windows* Pada Saat Konseling

Timbulnya orientasi penyimpangan seksual lesbi disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Santrock (2012) orientasi seksual individu lebih banyak ditentukan oleh kombinasi antara faktor genetik, hormonal, hubungan orang tua dan anak atau pola asuh dan faktor lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bernstein (dalam Yetri, 2017) mengungkapkan bahwa faktor kedekatan dengan orang tua sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mudjiran, dkk (1999: 129) mengungkapkan bahwa lesbi dikategorikan sebagai salah satu perilaku menyimpang, hal ini dapat bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan seperti lingkungan keluarga yakni salah satunya adalah susana kehidupan keluarga yang tidak menimbulkan rasa aman (*broken home*).

Pendapat tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2011) yang menemukan adanya tiga faktor yang menyebabkan terjadinya lesbi salah satunya adalah kondisi keluarga seperti hubungan dengan orangtua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yetri (2017) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab subjek untuk menjadi lesbi adalah ketidaknyamanan dalam keluarga membuat subjek mencari kenyamanan lain. Hasil penelitian serupa juga ditemukan dalam penelitian Yanti (2016) faktor penyebab perilaku lesbi adalah pola asuh orangtua yang tidak peduli dan kurang memberikan kasih sayang serta perhatian, kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah kepada ibu dan pola asuh orangtua yang keras sehingga adanya perasaan tidak bebas.

Seorang lesbi tidak sekejap menjadi lesbi namun membutuhkan beberapa proses untuk menjadi seorang lesbi. Menurut Meilani, Sawarti dan Wulandari (2018) seorang lesbi juga membutuhkan sebuah pengambilan keputusan pada saat ingin memutuskan untuk menjadi lesbi. Pengambilan keputusan untuk menjadi seorang lesbi merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir yang kemudian difokuskan pada bagaimana seorang lesbi tersebut mengambil keputusan.

Menurut Desmita (2010) pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil perbuatan disebut dengan keputusan. Remaja merupakan masa dimana seorang mengambil keputusan untuk masa depan seperti keputusan bergaul dalam lingkungan

(Desmita, 2010). Seiring dengan pendapat tersebut, Suharman (2005) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pengambilan keputusan dalam psikologi kognitif difokuskan pada bagaimana seseorang mengambil keputusan.

Decision making (pengambilan keputusan) merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil perbuatan itu disebut dengan keputusan (Meilani, Sawarti dan Wulandari, 2018). Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengambil keputusan untuk masa depan seperti keputusan dalam memilih teman, keputusan dalam bergaul dilingkungan (Desmita, 2010). Begitu pula pada seorang lesbi yang awalnya mereka dapat berbagai macam hal untuk mengambil sebuah keputusan menjadi lesbi dari mulai memilih pergaulan dengan teman sebaya yang sama-sama lesbi maupun terbawa teman yang merupakan seorang lesbi ataupun dikarenakan oleh faktor keluarga, pengalaman masa lalu dan lain sebagainya.

Jika kondisi ini dibiarkan begitu saja tentunya akan merusak masa depan individu tersebut. Hal ini tentunya juga tidak sesuai dengan ajaran agama islam yaitu manusia diciptakan berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki keturunan. Tidak hanya secara agama, perilaku lesbi juga melanggar nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dianggap sebagai salah satu perilaku menyimpang.

Dengan mengetahui bagaimana seorang mengambil keputusan untuk menjadi lesbi, maka dapat diketahui penyebab seseorang menjadi lesbi sehingga dapat dilakukan pencegahan sedini mungkin dan dapat meminimalisir penyimpangan seksual khususnya lesbi pada wanita.

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Historical Research* Pelaku Lesbi Pada Siswa X dan Pengentasannya”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimana *historical* subjek penelitian memutuskan menjadi lesbi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *historical* subjek penelitian memutuskan untuk menjadi lesbi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling dalam memberikan pengetahuan tentang lesbian di Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Manfaat praktis

a. Untuk guru di sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru di sekolah tentang pentingnya pemahaman lesbian di sekolah sehingga guru dapat mengantisipasi perilaku lesbian.

b. Untuk siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang lesbian agar tidak terjerumus pada orientasi seksual yang salah dan menerima dirinya sebagai seorang perempuan yang seutuhnya.

c. Untuk orangtua

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi orangtua tentang pentingnya pemahaman lesbian sehingga orangtua dapat mengawasi perilaku lesbian pada diri anak.

d. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam mendalami bagi peneliti tentang sejarah pengambilan keputusan untuk menjadi seorang lesbi pada siswa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Lesbi

Menurut Yanti (2016) lesbi adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga dengan perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual dan emosional. Lesbi merupakan suatu bentuk dari penyimpangan perkembangan psikoseksual dimana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenisnya bukan terhadap lawan jenisnya (Sawitri, 2005).

Santrock (2012) mengungkapkan bahwa lesbi adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual kepada perempuan lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Megawati (2011) mengungkapkan lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai lesbi.

Pelaku lesbi memiliki sifat tertutup bila dibandingkan dengan gay, hal ini dikarenakan bahwa laki-laki lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan, lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan laki-laki sehingga banyak pelaku lesbi memilih tertutup dari dunia luar (Susilandari, 2005: 96).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lesbi adalah perempuan yang menyukai perempuan secara fisik, seksual dan

emosional serta menjadikan sesama jenisnya sebagai objek orientasi seksualnya.

B. Ciri-ciri Pelaku Lesbi

Seorang pelaku lesbi memiliki beberapa ciri khas yang membedakan pelaku dengan individu yang normal secara seksualitas. Penyimpangan seksual lesbi merupakan perempuan yang senang mengadakan hubungan seksual dengan perempuan lain yang mana menurut Athena (2005) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pelaku lesbi lebih senang bergaul dengan anak-anak berjenis kelamin yang sama dan berusia dibawahnya.
2. Pelaku lesbi cenderung takut berbicara dengan lawan jenisnya.
3. Gaya berpakaian menyukai lawan jenisnya.
4. Banyak juga yang dijumpai gaya lesbi yang gayanya seperti perempuan normal, cenderung feminim, bahkan lebih feminim dari perempuan yang normal pada umumnya.
5. Biasanya penampilan *femme* terkesan dingin, selalu ketergantungan dengan pasangan, tidak mandiri, sering cemas dan menjaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya.
6. Ciri yang sering muncul adalah cenderung sensitif kepada laki-laki.

Athena (2005) menambahkan bahwa kepuasan seksual pada pelaku lesbi adalah kepuasan *femme* yang menjadi utama. Sedangkan pelaku lesbi yang berperan sebagai *butch* lebih banyak memberi dan begitu pula

dengan tingkat kepuasan dimana *butch* hanya akan merasakan kepuasan jika pasangannya puas.

Menurut Agustina (2005) pelaku lesbi tidak selalu memiliki ciri kuat yang membedakannya dengan orang yang tidak lesbi. Ciri yang sering muncul seperti memposisikan diri sebagai seorang pria, penampilannya sangat maskulin, memiliki hobi yang maskulin, posesif, menunjukkan ketertarikannya dengan perempuan. Sebaliknya, ciri pelaku lesbi yang berperan sebagai *femme* biasanya penampilannya kaku, memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasangannya, sentimental, menjaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya dan bersikap normal pada pria.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku lesbi cenderung bergaul dengan jenis kelamin yang sama, seorang *butchy* akan memposisikan dirinya sebagai laki-laki baik itu dalam sikap, tingkah laku maupun gaya berpakaian, sedangkan *femme* sangat feminim dan menjaga jarak dengan perempuan yang bukan pasangannya.

C. Klasifikasi Lesbi

Dalam kelompok lesbian terdapat label yang diberikan berdasarkan karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yakni *butch*, *famme* dan *andro* (Poedjiati, 2005:36-37). *Butch* adalah seorang lesbian yang berpenampilan tomboy dan bergaya seperti laki-laki. *Famme* adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut layaknya perempuan yang

heteroseksual biasanya. Sedangkan *andro* adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. *Andro* bersifat lebih fleksibel artinya dia bisa saja bergaya tomboi tetapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih dalam hal berdandan.

Menurut Kartono (2007) pada wanita terdapat dua kelompok homoseksualitas. Kelompok pertama adalah wanita yang banyak menunjukkan ciri kelaki-lakian baik dalam susunan jasmani maupun tingkah lakunya, bentuk tubuh pada wanita ini banyak miripnya dengan bentuk tubuh pria. Sedangkan pada kelompok kedua tipe wanita yang bersifat homoseksual adalah mereka yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik.

Papilaya dan Ludji (2016) mengungkapkan bahwa terdapat dua tipe lesbian yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki yang biasa disebut *butch* dan seorang feminim yang takut terhadap laki-laki yang disebut dengan *femme*.

Menurut Agustina (2005: 20-22) klasifikasi lesbi dibagi menjadi tiga yakni (1) *butch*, (2) *famme*, dan (3) *andro*.

- 1) *Butch*

Butch atau lebih populer dengan istilah *butchy* sering kali mempunyai anggapan sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah dengan *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian

Nurmala, Anam, dan Suyono (2006) seorang lesbi yang berperan sebagai *butchy* diawali dengan pengalaman traumatis dimasa lalu yang kemudian diiringi oleh faktor biologis dari segi kepribadian. *Butch* dibagi menjadi dua yaitu (1) *soft butch* dan (2) *stone butch*.

a) *Soft butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Pada kehidupan sehari-hari istilah *soft butch* disebut juga dengan *androgynae*.

b) *Stone butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu dipakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin sering kali lebih berperan sebagai seorang laki-laki baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone butch* sering kali disebut dengan *strong butch* dalam istilah lain untuk label lesbi ini.

2) *Femme*

Femme lebih mengadopsi peran sebagai feminim dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian

feminim atau digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminim.

3) *Andro*

Andro yaitu perpaduan antara *buchi* dan *femme* yang bercampur jadi satu. Biasanya penampilan seorang *andro* berambut pendek, kelakuan setengah laki-laki dan setengah lagi perempuan. *Andro* dapat berperan sebagai laki-laki dan sebagai perempuan dengan pasangannya. Pasangan yang dipilih *andro* adalah *femm*.

Menurut Soetjiningsih (2004) lesbi dapat dibedakan menjadi dua yaitu homoseksual ego sintonik dan homoseksual ditonik (sinkron dengan egonya). Homoseksual sintonik merupakan homoseksual yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk merubah orientasi seksualnya. Wanita homoseksual (lesbi) dapat lebih mandiri, fleksibel dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif dan tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya. Sedangkan homoseksual ego distonik adalah homoseksual yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakan. Konflik psikis tersebut

menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi, karena homoseksual distonik dianggap sebagai gangguan psikososial.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis pelaku lesbi yakni (1) *butchy* merupakan sosok yang tomboi dan berperan sebagai laki-laki, (2) *femme* mempunyai kesan yang lebih feminim dan berperan sebagai perempuan dalam hubungan, (3) *andro* adalah pelaku lesbi yang dapat berperan sebagai laki-laki atau perempuan dalam menjalin hubungan.

D. Faktor Penyebab Terjadinya Lesbi

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku lesbi, yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik yaitu faktor yang berasal dari diri individu. Sedangkan fektor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Menurut Budiarty (2011) mengemukakan penyebab terjadinya perilaku lesbian adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh keadaan keluarga. Kondisi hubungan orang tua mempengaruhi kondisi keluarga. Hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok, antara orang tua dan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah, juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga sehingga meminimalisir peran ayah dapat menyebabkan terjadinya perilaku lesbi pada anak.
- 2) Seorang ibu yang menolak kehadiran anaknya seperti penolakan seorang ibu terhadap anak yang lahir diluar nikah. Absennya

hubungan ayah dan renggangnya hubungan antara ayah dengan anaknya sehingga menyebabkan anak menjadi homoseksual.

- 3) Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak.
- 4) Pengaruh lingkungan yang buruk dapat memengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada.

Menurut Dasilveira (2002) pemicu seseorang menjadi lesbi adalah sebagai berikut:

- 1) Berada di lingkungan dimana homoseksual dianggap biasa atau umum karena tidak ada nilai-nilai moral atau agama yang membekali pengetahuan sehingga ia memiliki wawasan yang tidak lurus mengenai hubungan antara pria dan wanita.
- 2) Pengalaman buruk dengan pengasuhan keluarga seperti memiliki ibu yang dominan sehingga tidak memperoleh gambaran seorang tokoh laki-laki atau sebaliknya.
- 3) Pengalaman seks dini yang disebabkan karena menyaksikan gambar-gambar porno dari televisi, DVD, komik atau media lain.

Kartono (2007) mengungkapkan bahwa sebab terjadinya lesbi karena wanita yang bersangkutan terlalu mudah menjadi jenuh dalam relasi heteroseksual dengan suaminya atau pasangan laki-lakinya, tidak pernah melakukan organisme dan pengalaman traumatis dari wanita yang bersangkutan dengan seorang pria atau suami yang kejam sehingga timbul rasa benci terhadap laki-laki. Menurut Soetjiningsih (2004) faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya perilaku lesbi adalah pengalaman seks

yang pertama. Hal ini sering berpengaruh pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja yang diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks dengan hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal ini sebaliknya juga bisa terjadi hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas atau sebaliknya. Jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesb berkembang pesat pada dirinya dan ia dapat tumbuh sebagai seorang lesbi yang aktif.

Menurut teori pertukaran sosial Blau, Burgess dan Houton (dalam Nurmala, Anam dan Suyono, 2006) seseorang akan cenderung memilih teman yang dapat memberikan ganjaran sebesar-besarnya. Ganjaran yang dimaksud adalah segala hal yang diperoleh seseorang dalam hubungan seperti dicintai. Remaja perempuan memilih untuk menjalin hubungan dengan kekasihnya karena mendapat balasan atas cintanya. Namun menurut teori ini, dalam suatu hubungan yang intim bisa menimbulkan konsekuensi negatif, banyak menimbulkan pertentangan karena ketidaksesuaian antara dua belah pihak. Perempuan yang memiliki hubungan intim dengan lawan jenisnya akan berakhir karena terlalu

banyak konflik yang muncul dalam hubungan tersebut dan ketika hubungan itu berakhir menimbulkan rasa kecewa dan trauma pada diri individu tersebut untuk berhubungan dengan lawan jenisnya. Akhirnya perempuan tersebut akan mencoba untuk menjalin hubungan yang baru dengan teman dekatnya sesama jenis yang lebih bisa memahami dirinya sehingga muncul hubungan sesama jenis yaitu lesbi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor penyebab perilaku lesbi, yakni faktor dari dalam diri pelaku dan dari luar diri pelaku. Faktor dari dalam diri pelaku lesbi yakni trauma yang disebabkan oleh pengalaman seks usia dini yang tidak menyenangkan, jenuh dengan hubungan heteroseksual, kekerasan yang diperoleh ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sedangkan faktor dari luar yaitu pengaruh keadaan keluarga, ibu yang menolak kehadiran anaknya, dan pengaruh lingkungan yang buruk.

E. Tahap-tahap Perkembangan Lesbi

Pelaku lesbi sebelum menjadi lesbi merupakan individu yang memiliki orientasi seksual kepada lawan jenisnya. Sebelum memutuskan menjadi lesbi, pelaku lesbi akan melewati beberapa tahap sehingga mengakui dirinya sebagai penyuka sesama jenis. Terdapat empat tahap perkembangan lesbi menurut Soetjiningsih (2004) adalah sebagai berikut:

a. Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui

alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non-seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

b. Kebingungan identitas (*identity confusdion*)

Pada tahap ini mulai terjadi daya tarik kepada teman sesama jenis dan sering kehilangan daya tarik kepada teman lawan jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Beberapa remaja mencoba untuk menolak atau merubah perasaan homoseksualnya, beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbi atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat dan depresi. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbi yang menghindari dari perasaan homoseksual atau lesbi keduni luar energinya sering dihabiskan untuk menghindari dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksualnya ada juga yang menghabiskan energinya untuk melakukan kegiatan akademis.

c. Asumsi identitas

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan

dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung dengan kelompok lesbi atau homoseksual.

d. Komitmen

Remaja yang homoseksual atau lesbi sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbi atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau merubah identitas dirinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat langkah seorang pelaku lesbi memutuskan menjadi lesbi yaitu (1) sensitisasi yaitu adanya perasaan perbedaan orientasi seksual, (2) kebingungan identitas yaitu tahap mulai tertarik dengan teman sesama jenis, (3) asumsi identitas yaitu pelaku lesbi akan mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada sesama jenis, dan (4) komitmen yaitu pelaku lesbi mulai menerima dirinya sebagai seorang lesbi dan memperoleh kepuasan dan tidak mau merubah identitasnya.

E. Pola Kehidupan Psikososial Lesbi

Dalam hubungan dengan kaum heteroseksual, kaum lesbi memperlihatkan sikap yang bervariasi antara akrab, acuh dan menjaga jarak, hal ini tergantung pada penerimaan mereka pada homoseksualitasnya (Soetjningsih, 2004: 289). Pada kelompok lesbi sendiri mempunyai saluran dan media komunikasi yang bermacam-macam, tergantung pada tingkat sosioekonominya ada yang menggunakan taman kota, tempat-

tempat terbuka, jalanan dan ada juga yang menggunakan diskotik bahkan hotel untuk mencari kontak dengan pasangannya (Athena, 2005).

Menurut Soetjiningsih (2004) pola pesan komunikasi verbal lesbi pada umumnya berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan seksual. Dalam melakukan kegiatan seksual pelaku lesbi secara umum menyerupai heteroseksual, tetapi pelaku lesbi lebih senang bereksperimen dan penuh perhatian. Pelaku lesbi mempunyai keterbukaan seksual lebih besar pada pasangan tetap.

F. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sebelum membahas mengenai bimbingan dan konseling, hal yang pertama adalah mengetahui apa itu bimbingan. Bimbingan menurut Frank Parson (dalam Prayitno, 2004: 258) merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan yang dipilihnya itu.

Menurut Daniel (dalam Prayitno, 2004) bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Selanjutnya bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usai untuk membantunya mengatur kegiatan

hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Crow dan Crow, dalam Prayitno, 2004).

Bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya dengan ide-ide demokrasi (Mortensen, 1976).

Menurut Jones, Staffire dan Stewart, 1970 (dalam Prayitno, 2004: 258) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan, tetapi harus dikembangkan.

Sedangkan pengertian konseling menurut Daniel (dalam Prayitno, 2004) adalah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang

berhubungan dengan pilihan, rencana atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya (Smith, dalam Shertzer dan Stone, 1974).

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Tolbert, dalam Tohirin, 2011).

Menurut Tohirin (2011) konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut. Konseling merupakan proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertindak laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dari pendapat para ahli diatas mengenai apa itu bimbingan serta konseling maka dapat disimpulkan bimbingan dan konseling merupakan “proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya, dimana nantinya konselor dapat memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”.

Dengan kata lain, dalam pemberian bantuan nantinya, konselor diharapkan mampu untuk membantu klien yang merupakan seorang homoseksual. Hal ini berguna untuk membantu pelaku homoseksual agar dapat mengentaskan permasalahannya terkait dengan orientasi seksual yang salah selama ini, baik itu merubah kembali pemikiran irrasional klien menjadi rasional, dan kembali kepada orientasi seksual yang normal yaitu heteroseksual.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan pengertian diatas maka tujuan dari bimbingan dan konseling menurut Tohirin (2011) diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian dan interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.
- b. Untuk memperkuat fungsi pendidikan.

- c. Untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekadar mengikuti kegiatan yang berguna saja.

Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

3. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, terdapat layanan-layanan yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan (Tohirin, 2011). Menurut Juantika (2006) ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. Pertama, memberikan individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang

diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial-budaya. Kedua, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Ketiga setiap individu adalah unik. Keunikan mereka akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Lebih-lebih apabila diingat bahwa “masa depan adalah abad informasi”, maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

Dalam hal ini, layanan informasi yang diberikan sebagai salah satu upaya pencegahan agar perilaku homoseksual tidak berkembang dimasyarakat. Pemberian informasi yang berkaitan dengan lesbi, maka diharapkan nantinya masyarakat bisa mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah lesbi ini. Informasi yang diberikan tidak hanya kepada masyarakat pada umumnya, tetapi informasi tentang hal ini juga akan sangat berguna untuk klien yang merupakan seorang homoseksual. Oleh karena itu, konselor dapat memberikan informasi apa saja terkait dengan homoseksual, dalam kata lain pemberian layanan informasi ini dapat dijadikan sebagai suatu pencegahan akan berkembangnya perilaku homoseksual ini. Informasi yang diberikan tersebut

nantinya dapat membantu klien lesbian agar menyadari kekeliruannya selama ini.

b. Layanan konseling perorangan

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan konseli/klien (Tohirin, 2011). Menurut Winkel (2006) konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor. Dimana inti dari konseling individu adalah konseling ini hanya ditujukan pada seseorang yang sudah menyadari kehidupannya.

Tohirin (2011) menjelaskan bahwa dengan melaksanakan layanan konseling perorangan, maka konselor bisa membantu mengentaskan masalah yang dialami oleh klien seorang homoseksual, konselor harus mampu untuk membantu klien agar mau terbuka dan mencoba memahami dirinya serta menceritakan setiap masalah yang ada terkait dengan kehidupannya sebagai seorang homoseksual. Jadi, dengan konseling perorangan ini, kemampuan konselor untuk menggali permasalahan yang dialami klien sangat dibutuhkan agar ia nantinya bisa menceritakan apa saja permasalahannya hingga ia menjadi seorang homoseksual. Tujuan akhirnya yaitu agar pelaku homoseksual bisa kembali memiliki orientasi seksual yang normal yaitu memiliki pasangan lawan jenis yakni laki-laki.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis ketika subjek duduk dibangku kelas satu SMA.
2. Ketertarikan subjek terhadap perempuan dilatar belakangi oleh media sosial. Subjek melihat foto teman laki-lakinya berciuman dengan teman perempuannya sehingga subjek merasa tertarik dan timbulnya dorongan subjek ingin melakukan tindakan yang sama dengan sesama jenis.
3. Subjek menemukan paangannya pada permainan *Role Playing*. Pada permainan tersebut subjek memerankan khayalan tokoh laki-laki sehingga menimbulkan perasaan puas dan nyaman pada permianan tersebut.
4. Subjek diketahui saat ini mejalin hubungan dengan seorang perempuan yang bernama S. Hubungan subjek dengan S sudah berlangsung satu tahun.
5. Terdapat beberapa faktor yang ,menyebabkan subjek memutuskan menjadi pelaku lesbi yaitu trauma yang dialami semasa kecil, kondisi keluarga yang tidak harmonis, hilangnya peran ayah dalam kehidupan subjek, perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman laki-laki, adanya perbedaan gender yang diperoleh dari ibu sehingga subjek

merasa tertekan, serta adanya perasaan nyaman dan kepuasan yang diperoleh saat menjalani hubungan dengan perempuan.

6. Layanan bimbingan dan konseling dengan bantuan konselor menggunakan pendekatan REBT dapat mencegah dan membantu pelaku lesbi untuk menyadari bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sangat diharapkan pada pelaku lesbi untuk mendekati diri pada ALLAH SWT agar dapat menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang dilaknat dan merupakan perbuatan menyimpang baik dari segi agama, nilai dan moral.
2. Untuk perempuan yang merasa laki-laki itu jahat agar segera melakukan konseling dengan konselor, hal ini dilakukan untuk membantu pelaku menyadari bahwa persepsinya tersebut salah.
3. Sangat diharapkan kepada orangtua agar menciptakan komunikasi yang intensif dengan anaknya, sehingga orangtua tahu dan mengikuti perkembangan anaknya untuk mencapai orientasi seksual yang benar dan tidak menyimpang. Kepedulian dan perhatian dari orangtua terhadap kehidupan subjek dalam penelitian memiliki peranan yang

sangat penting. Orangtua perlu mengontrol apa yang dilakukan oleh anaknya.

4. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai perilaku lesbian, mungkin dapat dilengkapi dengan tambahan teknik pengumpulan data berupa observasi yang lebih lengkap agar data lebih akurat, atau dapat dikaitkan dengan variabel lain dan jenis interpretasi berdasarkan perspektif yang berbeda.
5. Penelitian mengenai perilaku lesbian ini hendaknya dapat diperbanyak agar menambah wawasan dan menambah kekayaan dalam ilmu bimbingan dan konseling mengenai penyimpangan orientasi seksual.
6. Diharapkan kepada konselor sekolah untuk memberikan arahan yang benar mengenai seksualitas dan orientasi seksual sehingga anak dapat memperoleh pendidikan seksual yang benar secara formal dan mengarahkan orientasi seksual di dalam dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina. (2005). *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta: Ardahary Institute.
- Ardi, Z. (2012). Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi dalam Pelayanan Konseling. Seminar Internasional Konseling MALINDO2, 235-240.
- Ardi, Z dan Sukmawati, I. (2017). Social media and the quality of subjective well-being; counseling perspektive in digital era. Open science framework. Juli, 21. Retriaved from http://repository.unp.ac.id/11256/i/ZADRIAN_ARDI-INDAH_SUKMAWATI.pdf.
- Ardi, Z., Putra, M. R. M dan Ifdil, I. (2017). Ethics and leggal issues in online counseling services: counseling principles analysis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 15-22.
- Ardi, Z., Yendi, F, M., dan Febriani, R, D. (2018). Fenomena LGBTQ dalam perspektif konseling dan psikoterapi: realitas dan tantangan konselor. *Jurnal EDUCATIO*. 4(2), 77-82. DOI:<http://doi.org/10.29210/120182260>.
- Arikunto, S. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Athena, E. (2005). *Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mundar Maju.
- Budiarty, Astry. (2011). Gaya hidup lesbian (studi kasus di Kota Makasar). *Skripsi*. Makasar: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makasar (Diakases Pada Tanggal 28 Desember 2018).
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasilveira, R. (2002). Peran guru bimbingan dan konseling mengatasi trend LGBT (lesbian, gay, bisexual, dan transgender) di SMA Negeri 1 Aceh Tamiang. *Mycological Research*, 106(11), pp. 1323–1330.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhilah, Triana Sari. (2015). Pasangan sejenis (studi kasus tentang gay yang coming out kepada orangtua). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 7*. Tahun Ke 4 2015.

- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husrin, Konadi., Mudjiran dan Karneli, Yeni. (2017). Efektivitas pendekatan rasional emotive therapy melalui bimbingan kelompok untuk mengatasi stres akademik siswa. *Jurnal Konselor*. (Volume 6 Nomor 4), 120-131.
- Istijianto. (2008). *Riset Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Juantika, Ahmad. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, Kartini. (2007). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komalasari. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Marjohan. (2012). *Biografi Keilmuan Prayitno Dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*. Padang: UNP Pres.
- Megawati. (2011). Komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran (Diakses pada Tanggal 28 Desember 2018).
- Meilani, E.,R., Suwarti dan Wulandari, D.,A. (2018). Studi kasus tentang proses pengambilan keputusan menjadi lesbi. *PSYCHO IDEA*. No.2. ISSN 1693-1076.
- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mortensen. D.G. 1976. *Guidance in Todays Schools*. New York: John Willy & Sons, Inc..
- Mudjiran dkk. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP.
- Nurmala, D., Anam, C., dan Suyanto, H. (2006). Studi kasus perempuan lesbian (butchy) di Yogyakarta. *Psychological Journal*, 3(1), pp. 28–37.
- Oetomo. (2001). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Papilaya, K., , J. O. and Ludji, I. (2016). Lesbian , gay , biseksual , transgender". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. pp. 25–34.
- Poedjiati, Tan. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Santrock. (2012). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sawitri. (2005). *Kasus Gangguan Psikoseksual*. Yogyakarta: Bunga Rampai.
- Setiadi. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Shertzer dan Stone. C. 1974. *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Susilandari. (2005). *Konsep Diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial*. Yogyakarta: Bunga Rampai.
- Syukur, Yarmis. (2016). *Konseling: Peningkatan Ketahanan Keluarga*. Prosiding.
- Taufik. (2017). *Pendekatan dalam Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tolbert. E.L. 1959. *Introduction to Counseling*. New York: Harver & Row Publishers. Universitas Indonesia.
- Winkel. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yanti, Citra Devi. (2016). Identitas diri dan orientasi masa depan kaum lesbian di Samarinda. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume 4. Nomor 4.
- Yetri, Olina. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Lesbian. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Yusuf, A. Muri. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Pena Media Grup.